

ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM *SESENGGAK* SASAK
MASYARAKAT DUSUN SADE DESA REMBITAN KECAMATAN
PUJUT LOMBOK TENGAH

Atika Apriliana¹; Aswandikari²; Murahim³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: atikaaprilia230421@gmail.com

Abstrak: Budaya Sasak tengah mengalami penurunan penggunaan sesenggak dalam komunikasi sehari-hari seperti nasihat, ajaran, harapan, dan ejekan. Perubahan ini mencerminkan hilangnya pemahaman nilai dan tradisi lokal. Sehubungan dengan permasalahan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam Sesenggak Sasak pada masyarakat di Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Dari penjelasan tersebut, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai budaya dalam sesenggak yang didapat atau yang tersebar di wilayah dusun Sade Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Hasil dari penelitian ini di temukan bahwa sesenggak Sasak memiliki tiga peran utama: sebagai nasihat, sindiran, dan pujian. Fungsinya meliputi komunikasi dan kontrol sosial. Sesenggak mengandung makna filosofis dan nilai-nilai pedoman perilaku dalam masyarakat Sasak. Diperlukan upaya pelestarian untuk mempertahankan warisan budaya ini agar tetap berdampak dalam pemikiran masyarakat tentang nilai-nilainya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis nilai budaya dalam sesenggak Sasak di masyarakat dusun Sade, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah mencakup aspek moral, sosial, kejujuran, religius, pendidikan, dan etika. Nilai-nilai budaya ini tetap berkembang dan tidak punah meskipun dipengaruhi oleh modernisasi.

Kata kunci: Nilai Budaya, Modernisasi, Pelestarian Budaya, Perubahan Budaya, Sesenggak Sasak.

*CULTURAL VALUE ANALYSIS IN SESENGGAK SASAK OF SADE HALMET
COMUNITY IN REMBITAN VILAGE, PUJUT SUB-DISTRICT, CENTRAL
LOMBOK*

Abstract: The central Sasak culture is currently experiencing a decline in the use of "sesenggak" in everyday communication, such as advice, teachings, hopes, and teasing. This change reflects the loss of understanding of local values and traditions. In relation to this issue, the purpose of this research is to identify and describe the cultural values contained in "Sesenggak Sasak" within the community of Sade hamlet, Rembitan Village, Pujut Sub-district, Central Lombok. This study employs a qualitative approach, which involves research procedures that yield descriptive data in the form of written or spoken words from individuals and observable behaviors (Bogdan and Taylor, 1975:5). From this explanation, it is evident that this research is a qualitative study aiming to describe the cultural values within "sesenggak" that are present or disseminated in the Sade hamlet of Pujut Sub-district, Central Lombok. The results of this research indicate that "sesenggak" in Sasak culture serves three main roles: as advice, satire, and praise. Its functions encompass communication and social control. "Sesenggak" holds philosophical meanings and guiding values for behavior within Sasak society. Conservation efforts are necessary to preserve this cultural heritage in order to continue impacting the community's understanding of its values. The findings of this study conclude that the analysis of cultural values within "sesenggak" in Sasak society

of the Sade hamlet, Pujut Sub-district, Central Lombok, encompasses moral, social, honesty, religious, educational, and ethical aspects. These cultural values continue to evolve and endure despite the influence of modernization.

Keywords: *Cultural Changes, Cultural Values, Cultural Preservation, Modernization Sesenggak Sasak.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan warisan berharga yang mendasari identitas dan hubungan dalam suatu masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, budaya Sasak, yang melekat pada masyarakat di Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, menghadapi penurunan penggunaan *sesenggak* dalam komunikasi sehari-hari. *Sesenggak* adalah ekspresi linguistik tradisional Sasak yang mencakup nasihat, ajaran, harapan, dan ejekan. Perubahan ini memberikan indikasi jelas mengenai kemungkinan hilangnya pemahaman mendalam tentang nilai dan tradisi lokal yang membangun identitas budaya masyarakat Sasak. Penelitian ini menjadikan fokus untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Sesenggak* Sasak, dengan tujuan utama melestarikan tradisi ini dalam komunikasi sehari-hari.

Seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (1984), nilai dan fungsi ciptaan budaya tetap relevan bagi manusia modern selama mereka berusaha untuk menggali maknanya sendiri. Dalam konteks ini, *Sesenggak* Sasak memiliki potensi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang mendalam dalam masyarakat. Mengutip teori Teeuw, ini juga dapat diartikan bahwa meskipun zaman terus berubah, makna yang terkandung dalam *Sesenggak* tetap memiliki kaitan dengan pandangan dunia dan kearifan lokal masyarakat Sasak. Dalam penelitian ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dalam *Sesenggak* Sasak dapat memberikan pandangan yang lebih kaya mengenai pentingnya melestarikan tradisi ini dalam komunikasi sehari-hari. Dengan menggali makna dan nilai yang terkandung dalam setiap ungkapan *Sesenggak*, masyarakat dapat lebih memahami akar budaya mereka dan menghargai warisan tradisional yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dampak potensial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan *Sesenggak* dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Sasak.

Dalam kesimpulannya, penelitian tentang nilai budaya dalam *Sesenggak* Sasak memiliki signifikansi yang kuat dalam upaya melestarikan tradisi lokal. Dengan merujuk pada pandangan Teeuw tentang nilai ciptaan budaya yang tetap relevan, penelitian ini mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan nilai yang terkandung dalam ekspresi tradisional ini. Dengan mempertimbangkan dampak positif yang diharapkan dari penelitian ini, masyarakat dapat mendorong penggunaan *Sesenggak* dengan penuh kesadaran, sehingga warisan budaya ini tidak akan terkikis oleh perubahan zaman, tetapi malah akan berkembang dengan makna yang lebih mendalam.

LANDASAN TEORI

Folklor memiliki peran sentral dalam mengawetkan warisan budaya dari masa lalu, yang secara turun-temurun diwariskan oleh masyarakat. Di antara berbagai macam jenis folklor seperti lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan, pilihan jatuh pada folklor lisan, yang berbentuk ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional ini terdiri dari kalimat pendek yang memiliki makna khusus dan telah menjadi bagian lazim dari kehidupan masyarakat. Taylor (Danandjaja, 2003:31).

Menurut Danandjaja (1991:31) dalam Rohaniah (2018:14) mendefinisikan *sesenggak* dapat disamakan dengan aphorism, yakni ungkapan pendek tepat serta mengandung kebenaran. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, penggunaan *Sesenggak Sasak* (ungkapan tradisional Sasak) di masyarakat Sade memiliki makna yang sesuai dengan konteksnya. Ini berarti bahwa ungkapan tradisional digunakan dengan tujuan tertentu, seperti memberikan peringatan, sindiran, atau teguran kepada orang lain. *Sesenggak Sasak* merupakan satuan bahasa yang memiliki fungsi sebagai nasehat yang berupa sindiran secara halus dan berfungsi pula sebagai pujian, (Hidayani,2019)

Makna *Sesenggak* akan terasa nyata ketika digunakan dalam situasi yang tepat, sesuai dengan norma dan kondisi yang berlaku dalam masyarakat. Sayangnya, dalam beberapa waktu terakhir, penggunaan *Sesenggak Sasak* di masyarakat, terutama di Dusun Sade, mengalami penurunan signifikan. Hal ini tampak dari jaranginya penggunaan *Sesenggak* oleh berbagai kelompok usia, termasuk golongan tua, muda, dan dewasa. Keterbatasan penggunaan ini berdampak pada generasi muda, terutama para remaja, yang kehilangan pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut. (Koentjaraningrat. 2009).

Menurut KBBI, (2002) nilai budaya membentuk konsep umum yang terstruktur dan memengaruhi perilaku dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai ini mencakup pandangan tentang alam, kedudukan manusia dalam alam, interaksi manusia dengan lingkungan, serta hal-hal yang diinginkan dan dihindari dalam hubungan antarmanusia dan lingkungan. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan mempertahankan tradisi budaya seperti *Sesenggak Sasak* memiliki kaitan erat dengan memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tradisional ini. Melalui pemahaman mendalam tentang makna dan konteks penggunaan *Sesenggak*, masyarakat dapat lebih menghargai dan merawat warisan budaya mereka, sehingga nilai-nilai ini dapat terus hidup dan relevan dalam zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, tidak melibatkan perhitungan. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Bogdan dan Taylor, 1975). Penelitian kualitatif ini memahami nilai-nilai budaya dalam ekspresi tradisional Sasak, *sesenggak*. *Sesenggak* merupakan ekspresi linguistik yang mencakup nasihat, ajaran, harapan, dan ejekan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam *sesenggak Sasak* yang tersebar di Dusun Sade, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah.

Dalam konteks ini, Teeuw, (1984) menyatakan bahwa ciptaan budaya memiliki nilai dan fungsi yang berkelanjutan selama manusia berusaha memahami maknanya. Dalam hal ini, *Sesenggak* Sasak memiliki potensi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. *Sesenggak* ini mencerminkan pandangan dunia dan kearifan lokal masyarakat Sasak seiring waktu.

Sumber data penelitian diambil dari informan di Dusun Sade yang memenuhi kriteria tertentu, seperti usia minimal 30 tahun, menguasai budaya Sasak, dan mampu memberikan informasi. Penelitian ini menggunakan empat metode pengumpulan data: observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi, (Arikunto, 2010). Analisis data dilakukan secara deskriptif, menguraikan, menjelaskan, menganalisis, dan menginterpretasi nilai budaya yang terkandung dalam *sesenggak* Sasak.

Melalui metode analisis ini, nilai-nilai budaya yang diungkapkan dalam *sesenggak* Sasak dikelompokkan dan diurutkan berdasarkan kategori. Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk kata-kata, menggambarkan makna budaya yang tersembunyi dalam setiap ungkapan *sesenggak*, (Endraswara, 2009) Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana tradisi lokal seperti *sesenggak* dapat mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Sasak dalam komunikasi sehari-hari (Teeuw, 1984).

PEMBAHASAN

Data sesenggak Sasak Masyarakat Dusun Sade dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Data penelitian ini terdiri atas *sesenggak* Sasak yang berkembang di masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Adapun *sesenggak* Sasak yang menjadi objek penelitian dapat peneliti sajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel.1
Data *sesenggak* di dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah.

No. Data	<i>Sesenggak</i>	Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia
1.	Manis-manis tanduran gunung	Manis-manis pemandangan gunung jika dilihat dari jauh
2.	Tendeq kedek jukung belabuh	Jangan bermain dengan perahu berlabuh
3.	Tendeq kaken barak api	Jangan makan bara api
4.	Gunturen doang edaq ujan	Petirnya saja tidak ada hujan
5.	Sejari-jari beras bekerem	Sejadi-jadi beras direndam
6.	Dokep balang due, sopoq-sopoq edaq bau	Tangkap dua ekor belalang satupun tak berhasil
7.	Tendeq ipuh pantok gong	Jangan malas memukul gong

8.	Mauk besi mauk asak	Besi dapat, asahpun dapat
9.	Lulun kajuq pastine teबार isi q angin	Setiap pohon pasti dilanda angin
10.	Araq pendet araq api	Ada asap ada api
11.	Aiq meneng tebaran kurek	Air yang bening dikira keruh
12.	Marak beli meong dalem karung	Seperti membeli kucing di dalam karung
13.	Betongkem jarang-jarang	Menutup mata jarang-jarang
14.	Panas-panas tein manuq	Panas-panas tahi ayam
15.	Marak du'en kiyai mas Mirah	Seperti doanya kiyai mas Mirah
16.	Mulus-mulus tein jaran	Mulus-mulus tahi kuda
17.	Jari buaq likoqn dengan	Jadi pinang sirihnya orang
18.	Sambung uat benang	Menyambung utasan benang
19.	Edaq eju jemet	Tidak punya ujung tali anyaman
20.	Lamun uah jari nyiur, andikn yak jari keniyamen malik	Kalau sudah menjadi kelapa tua, tidak akan menjadi kelapa muda lagi.
21.	Mbe langan jaum, tu langan benang	Di mana arah jarum, di situ arah benang
22.	Tendeq serioq pagar dengan, serioq pagar diriq juluq	Jangan melihat pagar orang, lihat pagar diri sendiri dulu

Nilai Budaya Dalam *Sesenggak* Sasak Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah

1. Nilai Moral

Nilai Moral merupakan ukuran baik dan buruknya tingkah laku yang menyangkut pengontrolan diri, keyakinan diri dan kedisiplinan tindakan.

Data 02

Tendeq kedek jukung belabuh

(Jangan bermain dengan perahu berlabuh)

Sesenggak ini mengandung makna yaitu 'jangan mempermainkan situasi yang tampaknya sudah tenang'. Dalam ungkapan ini diumpamakan larangan mempermainkan perahu yang berlabuh karena akan ada bahayanya. *Sesenggak* ini biasanya digunakan sebagai nasihat yang ditujukan kepada seseorang yang suka usil.

Nilai budaya yang terkandung dalam *sesenggak* ini yaitu mengajarkan kita agar jangan suka usil dengan cara berbuat sesuatu yang memancing timbulnya kekeruhan di dalam suatu situasi yang sudah tenang. Menahan diri melakukan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan atau yang dapat memperkeruh keadaan adalah suatu perbuatan tegang rasa. Hal ini sangat diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari.

Data 03

Tendeq kaken barak api

(Jangan makan bara api)

Sesenggak ini mengandung makna yaitu larangan memakan api. Riba adalah bunga yang dikenakan atas uang yang dipinjamkan kepada seseorang, yaitu pungli. Di dalam *sesenggak* ini digunakan perumpamaan bara api. Kita tahu bahwa batu bara api sangat panas. Jadi jika kita memakannya, mereka membakar mulut kita. Perumpamaan tentang bara api dipergunakan untuk mengiaskan riba. Menurut ajaran islam, orang yang makan uang riba ibarat makan bara api karena di akhirat ia akan mendapatkan siksa neraka.

Nilai budaya yang terkandung dalam *sesenggak* mengajarkan kita untuk tidak memeras atau memanfaatkan kesulitan orang lain. Bahkan mengandung ajaran yang mendorong kita untuk membantu sesama lebih-lebih orang yang sedang berada dalam kesulitan. Masyarakat di dusun Sade biasanya menggunakan *sesenggak* ini sebagai bentuk sindiran kepada orang yang suka makan uang riba.

Data 05

Sejari-jari beras bekerem

(Sejadi-jadi beras direndam).

Sesenggak di atas memiliki makna ‘setiap orang yang berbuat sesuatu harus dimintai pertanggung jawaban’. Bagian ini mengungkap simbolisme beras yang sudah direndam. Biasanya mengembang dan melunak, sehingga lebih mudah digiling menjadi tepung. Namun jika tidak segera diolah, beras akan rusak. Adapun nilai budaya yang terkandung didalam *sesenggak* ini yaitu nilai moral yang mengajarkan kepada masyarakat dan generasi selanjutnya untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang sudah terlanjur diperbuat. Ajaran yang terkandung di dalamnya, yaitu sebelum melakukan pekerjaan terlebih dahulu dipikirkan baik dan buruknya.

Data 07

Tendeq ipuh pantok gong

(Jangan malas memukul gong)

Makna dari *sesenggak* di atas yaitu apabila tidak mengetahui sesuatu hendaknya jangan ragu untuk bertanya. Dalam peribahasa ini, bertanya diibaratkan seperti memukul gong. Sebuah gong dibandingkan dengan mulut. Memukul gong berarti

mengeluarkan suara atau bertanya. Biasanya ungkapan ini digunakan untuk orang yang akan berpergian jauh. *Sesenggak* ini digunakan masyarakat untuk memberikan sindiran kepada orang yang malu untuk bertanya. Nilai budaya yang terkandung dalam *sesenggak* ini mengajarkan kita untuk selalu bertanya apabila tidak mengetahui sesuatu,

karena percuma perjalanan kita jika kita malas atau malu bertanya.

Data 08

Mauk besi mauk asak

(Besi dapat asahpun dapat)

Sesenggak di atas bermakna ‘hidup saling menolong’. Dikatakan dapat besi dapat asah, karena di dalam kehidupan sehari-hari ketika melihat seseorang sedang mengasah pisau atau parangnya jika kita perhatikan kita akan mendapatkan falsafah hidup dari kegiatan tersebut. Ketika besi digosok di batu asah, mata pisau atau parang tersebut akan teriris dan menipis. Hal inilah yang menyebabkan mata pisau tersebut menjadi tajam dan asah menjadi halus. Dengan demikian, antara besi dan asah terjadi kerjasama yang memberi keuntungan kepada kedua belah pihak.

Nilai budaya yang terkandung dalam *sesenggak* ini adalah hidup saling menolong ini dibutuhkan untuk meraih harapan atau keinginan. Dengan bekerjasama akan membantu meringankan beban yang dikerjakan.

Data 12

Marak beli meong dalem karung

(Seperti membeli kucing dalam karung)

Sesenggak di atas mengandung nilai budaya moral karena memiliki arti dalam *sesenggak* yaitu jika melihat sesuatu harus secara nyata dan tidak hanya sekedar omongan. Seperti yang diketahui masyarakat dusun Sade, nilai budaya yang terkandung dalam *sesenggak* ini mengajarkan bahwa ketika hendak membeli sesuatu sebaiknya melihat dulu dan tidak hanya mendengar cerita. Oleh karena itu masyarakat atau orang tua selalu memberikan petunjuk kepada anaknya untuk membudayakan *sesenggak* ini agar tidak terjadi kesalahan dan berhati-hati dalam membeli sesuatu. Adat membeli itu juga harus tampak dan jelas.

Data 16

Mulus-mulus tein jaran.

(Mulus-mulus tahi kuda)

Sesenggak di atas mengandung nilai budaya moral karena dalam *sesenggak* memiliki makna halus di luar dan makna kasar di dalam. Seperti yang diketahui

masyarakat dusun Sade bahwa *sesenggak* ini dimaksudkan bagi orang yang berhati jahat, dengki, iri dan sebagainya. Oleh karena itu marilah kita berbuat baik kepada semua dalam kehidupan kita sehari-hari, agar tidak ada irihati dan tidak ada dendam. *Sesenggak* ini memiliki nilai moral yang mengajarkan kita untuk selalu memiliki hati yang mulia dan suci.

Data 17

Jari buaq likoqn dengan.

(Jadi pinang sirihnya orang).

Sesenggak ini bermakna ‘jangan sampai menjadi topik pembicaraan orang’. *Sesenggak* ini dimaksudkan bagi kita semua untuk selalu menjaga sikap dan perilaku kita di masyarakat untuk menghindari pembicaraan yang tidak perlu. Di dalam nilai budaya ini terkandung nilai moral yang mengajarkan kita untuk selalu memperhatikan kepribadian kita dan menjaga baik perilaku maupun perilaku sosial agar kita selalu terhindar dari gosip yang tidak-tidak.

Data 20

Lamun uah jari nyiur, andikn yak jari kenyamən malik

(Kalau sudah menjadi kelapa tua, tidak akan menjadi kelapa muda lagi)

Makna dalam *sesenggak* ini mengajarkan kepada generasi muda bahwa masa mudanya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Karena saat sudah tua, semua langkah akan terbatas dan kamu benar-benar tidak bisa melakukan aktivitas seperti dilakukan pada masa muda dulu. Nilai budaya yang terkandung di dalam *sesenggak* ini yaitu lebih menggunakan masa muda dengan sebaik-baiknya dengan melakukan kegiatan yang positif dalam rangka mempersiapkan masa tua yang kemudian akan memperlambat langkah dalam berkegiatan. Masyarakat di dusun Sade biasanya menggunakan *sesenggak* ini sebagai bentuk nasihat kepada generasi muda agar memanfaatkan masa mudanya dengan baik.

Data 21

Mbe langan jaum, tu langan benang

(Di mana arah jarum, di situ arah benang)

Sesenggak di atas bermakna ‘ketaatan pada aturan yang diberikan atau ketaatan pada orang yang seharusnya ditaati’. Dalam ungkapan ini diibaratkan orang yang menjahit pakaian dengan jarum dan benang. Dalam hal disiplin atau kepatuhan, itu berarti aturan harus diikuti. *Sesenggak* ini biasanya digunakan sebagai nasihat dari seorang suami kepada istrinya untuk membuat orang mematuhi aturan atau pemimpin. Nilai budaya tradisi ini mengajarkan kepada masyarakat bahwa istri selalu patuh kepada suaminya dan suami harus bertanggung jawab serta selalu membimbing istri ke arah kebaikan.

Data 22

Tendeq gitaq pagar dengan, gitaq pagar diri q juluq

(Jangan melihat pagar orang lain, lihat pagar sendiri dulu).

Sesenggak di atas memiliki makna ‘jangan lihat kesalahan diri orang lain, tetapi lihatlah kesalahan diri sendiri terlebih dahulu’. Secara umum, kita lebih mudah mengenali keburukan atau kekurangan orang lain daripada keburukan atau kekurangan kita sendiri. Pepatah ini biasanya digunakan sebagai nasihat oleh orang tua kepada anaknya agar tidak melihat atau membicarakan kesalahan orang lain sedangkan mengabaikan kesalahannya sendiri. Maka dari itu jangan suka ngomongin orang lain karena belum tentu kita lebih dari dia. Nilai budaya dalam *sesenggak* ini mengajarkan kepada para orang tua dan generasi penerus untuk selalu menjaga diri karena mungkin kita mempunyai kesalahan atau kekurangan lebih banyak daripada kesalahan orang lain.

2. Nilai Kejujuran

Data 13

Betongkem jarang-jarang

(Menutup mata jarang-jarang)

Makna *sesenggak* di atas yaitu ‘kepura-puraan manusia dalam melihat sesuatu membuat masyarakat tidak berlaku jujur’. *Sesenggak* ini biasanya di gunakan oleh masyarakat Sade untuk meberikan sindiran bagi orang yang berpura-pura tidak tahu masalahnya. Sindiran tersebut untuk menyadarkan mereka bahwa apa yang mereka lakukan kurang baik bagi orang lain. Nilai budaya dalam *sesenggak* ini mengajarkan kepada masyarakat bahwa berlaku jujur dalam hal melihat sesuatu haruslah diakui dan tidak disembunyikan.

3. Nilai Religius

Data 09

Lolon kajuq pastine tebar isiq angin.

(Setiap pohon pasti dilanda angin).

Sesenggak di atas memiliki makna ‘bahwa setiap orang pasti mengalami cobaan dalam hidupnya’. Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai pohon kayu pasti dilanda angin. Bahkan tidak sekedar angin, mungkin hujan badai. *Sesenggak* tersebut biasanya digunakan oleh masyarakat atau orang tua sebagai nasihat atau saran, petuah dari orang tua kepada anak muda yang tampaknya cepat mengalami kesulitan. Nilai budaya dalam *sesenggak* ini terdapat nilai religius yaitu ajaran agar kita tabah dalam menghadapi segala cobaan untuk itu perlu tawakkal kepada Allah SWT.

Data 11

Aiq meneng teparan kurek.

(Air yang bening dikira keruh).

Makna *sesenggak* di atas yaitu ‘orang yang baik disangka jahat’. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita tertipu dan hanya melihat zahir dari sebuah ojek. Orang baik-baik disangka jahat, mungkin karena pakaian yang dikenakan menunjukkan dia bukan orang baik. Sebaliknya bersih, jujur dan soleh membuat kita terkecoh dan akhirnya tertipu. Oleh sebab itu, disinilah kejernihan hati dan kehati-hatian menjadi amat dibutuhkan. Masyarakat atau orang tua di Sade selalu memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk berprasangka baik termasuk akhlaq terpuji dan sebaliknya selalu berprasangka buruk adalah bagian dari akhlaq tercela. Nilai budaya dalam *sesenggak* ini mengajarkan kepada kita agar jangan menilai seseorang dari cara berpakaian atau penampilan. Karena cara berpakaian atau penampilan tidak bisa menentukan akhlaq seseorang.

4. Nilai Pendidikan

Data 14

Panas-panas tein manuq.

(Panas-panas tahi ayam)

Sesenggak di atas mengandung nilai budaya pendidikan karena dalam *sesenggak* tersebut memiliki makna yaitu semangat yang sesaat atau sementara. *Sesenggak* ini biasanya digunakan oleh masyarakat dusun Sade untuk meberikan sindiran kepada orang yang tidak memiliki pendirian yang kuat atau tidak istiqomah terhadap suatu hal yang diinginkannya. ungkapan ini biasanya ditujukan kepada orang yang memiliki semangat yang menggebu-gebu di awal, akan tetapi di tengah-tengah perjalanan dia malas untuk melanjutkannya.

Data 15

Marak du 'en Kiyai mas Mirah

(Sepertinya doanya Kiyai mas Mirah)

Makna *sesenggak* di atas yaitu ‘Seperti doanya Kiyai mas Mirah’ maksud dari doanya kiyai mas mirah adalah ‘Solah tegawek solah tebau, lengek tegawe lengek

tebau'. Artinya 'bagus pekerjaan maka mendapatkan berkah atau kebaikan yang banyak, jelek yang dilakukan maka mendapatkan kejelakan yang banyak'.

Nilai budaya dalam *sesenggak* ini yaitu nilai pendidikan yang ditujukan untuk kita semua agar senantiasa kita selalu berbuat baik. Seperti yang kita ketahui apabila kita menjalankan ajaran-ajaran yang benar maka sangat bermanfaat bagi kehidupan kita. Oleh sebab itulah masyarakat atau orang tua selalu mengajarkan anak-anaknya untuk selalu melakukan ajaran-ajaran yang baik dan benar.

5. Nilai Etika

Data 04

Gunturen doang edaq ujan.

(Petirnya saja tidak ada hujan).

Sesenggak di atas memiliki makna yaitu banyak bicara saja artinya banyak teori tetapi hasilnya tidak terbukti. *Sesenggak* ini menganjurkan kita agar senantiasa mengerjakan sesuatu yang pernah kita ucapkan rencanakan. Supaya orang-orang di sekeliling kita tidak menganggap kita hanya bisa berteori saja dan hanya bisa ngomong saja. *Sesenggak* ini dimaksudkan bagi orang yang punya omong besar tapi tidak bisa membuktikan omongannya. *Sesenggak* ini biasanya ditunjukkan kepada perempuan atau laki-laki yang sedang berpacaran dan dijanjikan untuk menjalin hubungan yang serius atau menikah akan tetapi, tidak ada pembuktian hanya diberikan janji saja. Nilai budaya dalam *sesenggak* ini yaitu mengajarkan kepada kita agar jangan terlalu cepat percaya dengan omongan orang kalau tidak ada buktinya.

Data 06

Dokep balang due, sopoq-sopoq edaq bau.

(Menangkap dua ekor belalang, satupun tak berhasil).

Sesenggak ini mengandung nilai budaya etika. Ungkapan ini digunakan oleh masyarakat atau orang tua untuk memberikan sindiran kepada tingkah laku manusia ketika menginginkan sesuatu yang begitu banyak namun ujung-ujungnya tidak mendapatkan hasil satupun.

Nilai budaya yang terkandung dalam *sesenggak* ini mengajarkan seseorang untuk tidak serakah dalam hal keinginan atau jangan sampai keinginan yang begitu banyak malah tidal membawakan hasil satupun.

Data 19

Edaq eju jemet

(Tidak punya ujung tali anyaman)

Sesenggak di atas memiliki makna yaitu berbicara tanpa tahu ujung pangkalnya. Masyarakat atau orang tua menggunakan bahasa *sesenggak* ini sebagai bentuk sindiran bagi orang yang berbicara tanpa tahu dahulu pokok permasalahan yang dibicarakan, artinya orang yang bicaranya ngawur. Adapun nilai budaya yang terkandung di dalam *sesenggak* tersebut yaitu nilai etika. Nilai etika dalam *sesenggak* ini mengajarkan kita untuk selalu men jaga tata krama dalam berbicara supaya sesuatu yang dibicarakan tidak menjadi rancau.

6. Nilai Sosial

Data 01

Manis-manis tanduran gunung

(Manis-manis pemandangan gunung jika dilihat dari jauh)

Sesenggak di atas memiliki arti yaitu pendapat luar tentang kehidupan yang baik dan mewah. Tentunya kita sering menilai sesuatu dari luar penampilannya tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kasus ini sering terjadi ketika kita menilai karakter seseorang dari wajahnya. Misalnya, menilai seseorang dengan ekspresi menakutkan di wajahnya adalah cara yang aman untuk menyimpulkan bahwa orang tersebut liar dan tidak bisa dianggap enteng. Namun, pendapat orang tentangnya berbanding terbalik dengan kenyataan yang dilihat seseorang ketika mengenalnya lebih jauh. Bisa jadi seseorang yang terlihat kasar di luar tetapi memiliki hati yang lembut di dalam.

Nilai budaya *sesenggak* ini untuk tidak menilai seseorang kita harus mengenalnya terlebih dahulu agar tidak salah berpikir tentangnya. *Sesenggak* ini termasuk nasihat kepada kita untuk tidak menilai orang dari bentuk luarnya saja, karena sesuatu yang terlihat belum tentu benar.

Data 10

Araq pendet araq api

(Ada asap ada api)

Senggak di atas mengandung nilai budaya sosial karena memiliki makna yaitu sesuatu yang terjadi pasti ada sebabnya. Ada asap pasti ada api selalu menimbulkan asap. Begitu juga dengan segala hal yang terjadi pasti ada penyebabnya. *Seenggak* ini sering digunakan untuk menyindir orang yang tidak mau mengakui kesalahan yang terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh perbuatan atau masalah yang ditimbulkan. Nilai budaya *sesenggak* ini mengajarkan kita agar selalu mengakui kesalahan dalam bentuk apa pun agar cepat terselesaikan dengan baik.

Data 18

Sambung uat benang

(Menyambung utasan benang)

Nilai budaya yang terkandung dalam *sesenggak* di atas yaitu nilai sosial. Makna dari *sesenggak* ini yaitu bersilaturahmi ke keluarga yang jauh. Nilai budaya dalam *sesenggak* ini mengajarkan kita untuk senantiasa selalu menjaga hubungan baik dengan sesama untuk meningkatkan rasa silaturahmi yang tinggi. Masyarakat di Sade biasanya menggunakan *sesenggak* ini sebagai bentuk perumpamaan yaitu menyambung tali silaturahmi dengan keluarga yang jauh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan memperoleh data yang telah dianalisis, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu; analisis nilai budaya dalam *sesenggak* Sasak masyarakat dusun Sade Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Sesenggak* Sasak meliputi nilai budaya moral, nilai sosial, nilai kejujuran, nilai religius, nilai pendidikan, dan nilai etika. *Sesenggak* yang ditemukan di dalam penelitian ini ialah sebagai nasihat, sindiran, dan pujian. Hal ini dilakukan sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana kontrol masyarakat. Adapun makna dalam *sesenggak* Sasak yang mengacu pada petuah filosofis kehidupan atau nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan atau pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Agar masyarakat dapat melestarikan dan membudayakan *sesenggak* Sasak secara turun-temurun. Nilai budaya dalam *sesenggak* Sasak dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat tentang keberadaan *sesenggak* dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai budaya yang terkandung

dalam *sesenggak* dapat terus berkembang dan tidak akan punah meskipun dipengaruhi oleh zaman modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. "Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori". Sastra Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Danandjaya, James. 1991. "Folklor Indonesia". Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Depatemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hidayani, Nurul. 2019 "Bentuk, Fungsi, Dan Makna *Sesenggak* Etnis Sasak di Desa Pengadang Lombok Tengah Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Peribahasa Di SMP". Skripsi. FKIP : Universitas Mataram
- Bogdan, Robert dan Taylor, 1975 *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodelogi penelitian folklor*. Jakarta: Media Pressindo.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinerka Cipta.